Globethics Repository



Perdamaian dan Harmoni dalam Perspektif Pendidikan

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Aunurrahman
Publisher	UIN Sumatera Utara
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-19 00:49:21
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/158095

PERDAMAIAN DAN HARMONI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Aunurrahman

Universitas Negeri Tanjung Pura,
Jl. Jenderal A. Yani, Pontianak, 78124
e-mail: aunur59@yahoo.co.id

Abstract: Peace and Harmony in the Perspective of Education. Education for peace and harmony is a teaching process in creating receiprocal understanding amongst students without prejudice and negative thinking that enables them to prevent emerging conflict. It has been well established that education is a fundamental foundation to internalize norms effectively for students as it is directly related to daily life of mankind. Thus, the author argues that to build students' tolerant character, it is deemed necessary to create tolerant atmosphere in all level, wheteher in family, social or formal educadional level. This paper tries to analyze how to implement the peaceful, harmonious and tolerant values in teaching and learning process in the formal education, family as well as society.

Kata Kunci: perdamaian, harmoni, dan pendidikan

Pendahuluan

Setiap perubahan akan membawa konsekuensi positif dan negatif di dalam kehidupan. Dampak positif suatu perubahan tentu saja akan membawa individu, masyarakat atau bangsa mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Pada sisi lain dampak negatif suatu perubahan juga dapat menyentuh berbagai dimensi kehidupan. Salah satu dimensi yang sangat rentan yang seringkali kurang disadari adalah terjadinya pengikisan nilai-nilai positif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini akan terjadi bilamana tidak diiringi dengan upaya-upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis untuk menyaring dan mengarahkan perubahan-perubahan sesuai dengan tatanan nilai dan prinsip-prinsip hidup yang mendasarinya.

Beberapa komponen nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh perubahan di antaranya adalah nilai-nilai toleransi, kepedulian dan kebersamaan yang menjadi nilai-nilai dasar bagi kokohnya nilai-nilai perdamaian dan harmoni. Arus

modernisasi yang seringkali secara gegabah dinilai sebagai sesuatu yang lebih baik seringkali menggeser nilai-nilai yang sangat luhur ini. Dampaknya, kepentingan menjadi terkotak-kotak dalam bentuk berkembangnya individualisme, kepentingan kelompok yang dominan, kepentingan daerah, kepentingan suku, agama dan berbagai kepentingan-kepentingan dalam sub-sub yang lebih kecil. Lebih jauh, persatuan dan kesatuan bangsa menjadi pudar, kebersamaan menjadi sesuatu yang tidak memiliki nilai yang diagungkan lagi. Dalam keadaan ini konflik tidak bisa dihindari, bahkan cenderung semakin meluas dan melebar dalam berbagai bentuknya. Pada akhirnya kehidupan yang damai dan harmoni semakin jauh dari yang dicita-citakan.

Tidak ada individu dan masyarakat yang dapat luput dari suatu perubahan. Perubahan adalah suatu keharusan, karena diinginkan atau tidak perubahan itu mutlak terjadi. Sebab itu perubahan sosial dan masyarakat yang diharapkan adalah perubahan yang sekecil mungkin mengandung risiko munculnya pertikaian, konflik-konflik sosial serta berbagai bentuk gejolak dalam masyarakat. Sebab itu upaya menginternalisasikan nilai-nilai inti universal, khususnya nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan kepedulian merupakan langkah esensial yang sangat menentukan terwujudnya masyarakat global yang damai yang sangat didambakan semua pihak.

Telah diakui oleh semua pihak bahwa pendidikan menjadi pilar sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia yang di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi, sehingga potensi-potensi yang dimiliki berkembang secara optimal, terutama dalam meng-hadapi berbagai bentuk tantangan di masa depan. Delors mengemukakan bahwa dalam menghadapi tantangan masa depan, kemanusiaan melihat pendidikan sebagai sesuatu yang berharga yang sangat dibutuhkan dalam usahanya meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan dan keadilan sosial.[1] Sosialisasi nilai melalui pendidikan memang merupakan jalur yang sangat tepat, karena satu di antara fungsi pendidikan adalah sebagai wahana tranformasi budaya dan nilai. Pendidikan untuk perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi dan pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan suatu kesadaran atas nilai-nilai universal ini.

Penumbuhkembangan kesadaran peserta didik melalui pendidikan harus dilakukan melalui berbagai pendekatan yang secara sungguh-sungguh memperhatikan eksistensi peserta didik. Dalam keadaan ini pelaksanaan pendidikan harus berawal dari pemahaman secara menyeluruh tentang kemampuan, potensi-potensi serta berbagai aspek psikologis lainnya yang menyangkut peserta didik. Tanpa sentuhan yang komprehensif terhadap keberadaan peserta didik ini, maka pendidikan akan sangat sulit mengubah kesadaran mereka terhadap sesuatu perubahan yang diharapkan.

---

[1] Lihat Delors, "Education: The Necessary Utopia," dalam Treasure Within, *Report the International Commission on Education for the Twenty-first Century* (Paris: UNESCO Publishing, 1996), h. 13.

Upaya-upaya pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai universal, khususnya nilai-nilai toleransi, kebersamaan serta kepedulian terhadap sesama sebagai kerangka dasar bagi tumbuh suburnya nilai-nilai perdamaian dan harmoni tidak cukup hanya bertumpu pada satu kekuatan lingkungan, misalnya hanya pada lingkungan sekolah saja, akan tetapi harus memfungsikan utamanya ketiga lingkungan pendidikan, baik sekolah, rumah tangga atau keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus dipandang sebagai tiga kekuatan yang saling bersinergi, dan oleh karenanya harus pula ada kesinambungan antara nilai-nilai yang dikembangkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keadaan ini Micklewait dan Wooldridge melihat betapa pentingnya peran orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka sukses dan mampu mengaktualisasikan potensi mereka secara optimal.[2] Hal ini termasuk di dalam mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai kebersamaan, toleransi, kepedulian dan kasih sayang guna mewujudkan cita-cita kehidupan yang damai dan harmoni di masa-masa mendatang. Tidak ada pilihan lain yang lebih tepat, bahwa pendidikan harus diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelengaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.[3]

UNESCO, dalam sebuah buku berjudul *Treasure Within,* memberikan pengertian mendalam yang baru ke dalam pendidikan untuk abad XXI. Dikemukakannya bahwa setiap orang harus diperlengkapi untuk merebut kesempatan-kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap maupun untuk menyesuaikan diri pada dunia yang sedang berubah, rumit dan interdependensi.[4] Agar pendidikan secara optimal dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad XX1 melihat bahwa pendidikan bertumpu pada 4 pilar, yaitu; (1) *learning to know* (belajar mengetahui), yakni memperoleh instrumen-instrumen pengertian, (2) *learning to do* (belajar berbuat), sehingga seseorang mampu bertindak secara kreatif di lingkungannya, (3) *learnig to live together* (belajar hidup bersama), sehingga dapat berperan serta dalam dan bekerja sama dengan orang lain dalam semua kegiatan manusia, dan (4) *learning to be* (belajar menjadi seseorang), sehingga mampu mengembangkan kepribadiannya dengan lebih baik dan bertindak dengan otonom, keputusan dan tanggung jawab pribadi yang lebih besar.[5]

Pendidikan adalah upaya komprehensif, sehingga ia tidak boleh mengabaikan aspek mana pun dan potensi seseorang: ingatan, penalaran, rasa estetik, kemampuan fisik

---

[2] Micklewait dan Wooldridge, *A Future Perfect: the Challenge and Hidden Promise of Globalization* (New York: Crown Publisher, 2000), h. 304.

[3] Lihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 (Bandung: Citra Umbara, 2000), h. 6.

[4] UNESCO APNIEVE, *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni: Pendidikan untuk Perdamaian, Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutan untuk Kawasan Asia Pasific* (t.t.p: UNESCO, 2000), h. 20.

[5] *Ibid*.

dan keterampilan-keterampilan komunikasi. Dengan tidak bermaksud mengabaikan tiga pilar pendidikan yang lain, pendidikan untuk perdamaian lebih terkait dengan pilar ketiga, yaitu pendidikan sebagai pendukung proses belajar hidup bersama. Belajar untuk hidup bersama adalah satu dari isu-isu utama pendidikan sekarang ini, karena dunia kontemporer (kini) sudah sangat sering terjerumus pada konflik-konflik berkepanjangan, permusuhan yang menghancurkan persatuan dan kebersamaan yang telah dibina dalam waktu yang lama. Karena itu penataan secara cermat setiap dimensi pendidikan sebagai wahana pembentukan kepribadian peserta didik merupakan langkah strategis untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang lebih baik di masa-masa mendatang.

Substansi Pendidikan untuk Perdamaian dan Harmoni

Jika dikaji secara cermat, sesunguhnya Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan arah yang jelas tentang betapa pentingnya keseimbangan potensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui setiap usaha pendidikan. Hal yang paling mendasar bahwa pengembangan potensi peserta didik, baik pada kawasan intelektual, nilai-nilai moral bahkan keterampilan, harus mengakar pada nilai-nilai agama, serta kebudayaan nasional. Pendidikan Nasional memberikan acuan yang jelas pula betapa pentingnya upaya-upaya pengembangan pendidikan di dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui peningkatan potensi peserta didik secara menyeluruh. Di dalam pasal 36 USPN 2003 dikemukakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; (1) peningkatan iman dan taqwa, (2) peningkatan akhlak mulia, (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (4) keragaman potensi daerah dan nasional, (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (6) tuntutan dunia kerja, (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (8) agama, (9) dinamika perkembangan global, (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.[6] Aspek-aspek yang menjadi arahan tersebut selayaknya dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh di dalam seluruh rekayasa pendidikan dan pembelajaran, sehingga keluaran yang dihasilkan dari proses pendidikan dapat menghasilkan peserta didik dalam kapasitas kemampuan dan kepribadian yang utuh.

Misi pendidikan nasional secara jelas pula diarahkan untuk menjadikan peserta didik agar memiliki kemampuan guna mengembangkan diri serta berperan serta berpartisipasi mewujudkan iklim kehidupan masyarakat dan bangsa yang harmonis, damai sehingga terwujudnya persatuan nasional dan kokohnya nilai-nilai kebangsaan. Misi inilah yang menjadi salah satu perhatian untuk ditindaklanjuti dan dikembangkan melalui pemberian pemahaman, proses-proses latihan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat agar mereka dapat menjadi pendukung kokohnya keserasian hidup,

[6] Sisdiknas, h. 54.

kepedulian, kebersamaan guna mewujudnya masyarakat yang damai yang diharapkan oleh semua pihak.

Pendidikan untuk perdamaian pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik.[7] Persaingan dalam misi ini harus dipandang sebagai upaya-upaya yang sehat untuk mencapai keberhasilan, bukan sebaliknya bahwa persaingan justru mengalahkan nilai-nilai kebersamaan bahkan penghancuran orang lain atau pihak lain untuk kepentingan sendiri. Dengan demikian diharapkan kedamaian dan keharmonisan hidup benar-benar dapat diwujudkan.

Upaya-upaya untuk mengembangkan sikap-sikap positif di kalangan peserta didik tidak hanya bertumpu pada satu kekuatan lingkungan pendidikan. Pemupukan sikap keterbukaan, saling mendengar dan solidaritas hendaklah mengambil tempat di sekolah dan perguruan tinggi dan melalui pendidikan luar sekolah, di rumah dan di tempat kerja.[8] Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling strategis untuk menumbuhsuburkan nilai-nilai ini, karena keluarga memang merupakan kekuatan utama di dalam pendidikan. Lingkungan sekolah berperan penting, karena sekolah merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya peserta didik dapat saling berinteraksi, belajar memahami perbedaan dalam berbagai latar keragaman. Demikian pula begitu besarnya peran pendidikan masyarakat, karena begitu banyak kepentingan yang terdapat di dalamnya. Benturan-benturan sosial akan terjadi bilamana tidak adanya saling pengertian serta kebersamaan. Yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang paling penting di dalam masyarakat yang berbhinneka adalah adanya saling pengertian.[9]

Keluarga Sebagai Basis Utama

Tillman dan Hsu, mengemukakan bahwa saat ini orang tua, pendidik, dan terlebih-lebih lagi anak-anak semakin khawatir dan terpengaruh oleh kekerasan, masalah-masalah sosial yang meningkat dan kurangnya saling menghormati di antara sesama dan di dalam lingkungan sekitar mereka.[10] Pada mulanya dunia anak-anak masih kecil, terbatas pada keluarga dan orang tuanya. Tetapi, jika lingkungan pertama ini aman, rileks, positif, memungkinkan anak-anak untuk menjelajah dan bereksperimen, orang-

---

[7] UNESCO-APNIEVE, *Belajar untuk Hidup Bersama*, h. 15.

[8] *Ibid,* h. 155.

[9] H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 160.

[10] Diane Tillman dan D. Hsu, *Living Values Parent Group: A Facilitator Guide,* terj. Agustina (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004).

orang di dalamnya bisa diandalkan, maka mereka akan lebih siap menghadapi lingkungan yang lebih luas.[11] Karena itu maka sangat diyakini hampir seluruh proses dan aktivitas asih, asah dan asuh berlangsung di rumah.[12]

Pola interaksi orang tua dan anak yang dikembangkan atas dasar komunikasi yang terbuka, saling menghargai, pemenuhan rasa kasih sayang mampu menjadi tonggak atau fundamen untuk berkembangnya sikap sosial dan saling mengpormati di dalam pergaulan yang lebih luas. Pengalaman panjang kehidupan anak di di dalam keluarga tidak hanya terbatas pada cara yang dia tempuh di dalam memandang kehidupan keluarganya, akan tetapi akan menumbuhkan persepsi dirinya tentang kehidupan sosial yang lebih luas, bahkan agar memberikan arah bagi tindakan-tindakan nyata dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan di dalam ineraksi sosial tersebut.

Upaya untuk menumbuhkan pemahaman, pembiasaan-pembiasaan di dalam kehidupan keluarga dapat dilakukan orang tua di dalam berbagai bentuk kegiatan atau kesempatan. Hal ini menjadi semakin penting artinya karena dinamika perkembangan di masyarakat yang diamati secara nyata oleh anak semakin kurang memberikan pendidikan yang positif. Perbedaan-perbedaan pendapat yang seringkali tidak dapat diselesaikan secara terbuka dan sehat, kekerasan seringkali menjadi solusi dalam pemecahan masalah, konflik-konflik sosial demikian mudah berkembang, kesemuanya ini merupakan pemandangan yang sangat mudah melekat di dalam pemahaman anak. Dalam sebuah buku berjudul *Striking a Balance Teaching Values and Freedom* (Menciptakan Keseimbangan Mengajarkan Nilai dan Kebebasan), Christopher Glesson mengemukakan bahwa di dalam kehidupan ini hanya ada dua hal yang dapat kita berikan, yakni akar dan sayap. Memberikan akar kuat untuk kehidupan kepada anak-anak muda berarti; (a) memberikan kepada mereka seperangkat nilai yang berarti menolong mereka untuk menghadapi badai kehidupan yang tak terhindarkan, (b) memisahkan mana yang pokok, mana yang bukan pokok, mana barang yang sesungguhnya, mana yang hanya merupakan bayangan, dan (c) berarti membeda-bedakan mana yang abadi, mana yang hanya berupa mode. Sayap, adalah gambaran kebebasan, yang merupakan anugerah besar yang kita berikan kepada anak-anak muda kita.[13]

Dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keluarga diberikan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai fundamental untuk terwujudnya sosok kepribadian anak yang tangguh sehingga mampu menjalin interaksi positif dengan lingkungannya dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Melalui penanaman nilai-nilai dasar ini diharapkan pula anak dapat berpartisipasi di dalam

---

[11] T. Hogg dan Blau, *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita* (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 25.

[12] W.J. Bennett, *the Boook of Virtues: A Treasury of Great Moral Stories* (New York: Simon & Schuster, 1993), h. 108.

[13] Christopher Glesson, *Menciptakan Keseimbangan Mengajarkan Nilai dan Kebebasan,* terj. Willie Koen (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), h. 98.

mendukung kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik, yaitu masyarakat yang berkembang dalam tatanan kehidupan yang harmonis, damai dalam kerangka persatuan dan kesatuan yang kokoh.

Rekayasa Pendidikan Sekolah

Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga dapat mengarahkan kepada konflik-konflik kepentingan, dan oleh sebab itu perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan kebersamaan ini.

Upaya-upaya untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan untuk mewujudkan iklim yang harmonis dapat dilakukan melalui rekayasa kegiatan pembelajaran di kelas maupun latihan-latihan praktis dalam kehidupan nyata di luar kelas. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan keinginan yang kuat bagi setiap pendidik untuk secara terus menerus berupaya mengembangkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan ini kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang bermakna terkait dengan aspek-aspek tersebut, untuk selanjutnya dapat dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih majemuk. Hal ini sangat terkait dengan peran dan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemam-puan-kemam-puannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi, bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan. Karena itu masyarakat sekolah harus merupakan masyarakat bermoral, dan secara keseluruhan budaya kampus/sekolah adalah budaya yang bermoral. Hanya dengan demikian lembaga ini dapat menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secarta total yaitu bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengem-bangan nilai-nilai moral kemanusiaan.[14]

Upaya pengembangan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan pada siswa harus dirasakan sebagai tanggung jawab bersama seluruh pendidik yang ada di sekolah. Karena itu guru secara sengaja perlu mengembangkan dan merancang model-model pembelajaran yang diyakini mampu mengembangkan nilai-nilai positif ini kepada siswa. Upaya-upaya yang sengaja dan sistematis seperti ini sangat diperlukan, karena dalam pendidikan sekolah peranan guru sampai saat ini masih menempati kedudukan yang utama, lebih-lebih lagi dalam pengembangan nilai dan kepribadian siswa. Peran ini semakin besar peluangnya untuk dikembangkan jika dicermati fungsi lembaga ini sebagai suatu sistem

[14] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan,* h. 76.

sosial masyarakat, di mana para siswa saling belajar untuk berinteraksi, belajar memahami norma-norma sosial sekolah, belajar bekerjasama, belajar menghargai dan belajar berbagai aspek kehidupan sebagaimana layaknya dalam masyarakat. Hal ini beranjak dari suatu filosofi bahwa setiap anak dikaruniai benih untuk bergaul, bahwa setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakekatnya di dalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima.[15] Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain.[16] Karenanya, dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memiliki kemampuan untuk menyiapkan kondisi pembelajaran sedemikian rupa sehinggaa mampu mendorong berkembangnya aspek-aspek nilai di kalangan peserta didik.

Proses belajar yang dilakukan terhadap berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan sekolah ini akan menjadi bekal bagi siswa untuk lebih siap memasuki lingkungan masyarakat, terutama sekali setelah menamatkan pendidikan pada jenjang tertentu dalam kondisi yang beragam dan kompleks. Keberagaman agama, suku, latar sosial ekonomi, latar pendidikan orang tua, daerah termasuk adat adat istiadat dan budaya, sudah barang tentu akan ditemukan banyak perbedaan dalam sikap dan perilaku siswa. Sekolah dipandang sebagai wahana yang mempercepat impelementasi dari pluralisme melalui berbagai bentuk kegiatan seperti workshop, latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil.[17] Perbedaan-perbedaan inilah yang harus dipahami dan bahkan saling dihormati, sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas dan kebersamaan antar sesama siswa. Menghormati perbedaan tidak berarti menghilangkan identitas diri, karena menghormati perbedaan sesungguhnya adalah memberikan peluang dan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik dirinya. Pendidikan adalah alat yang paling mangkus untuk menghindari nirtoleransi. Langkah pertama dalam pendidikan toleransi adalah mengajar orang-orang tentang hak-hak dan kebebasan-kebebasan bersama (berbagi) mereka, sehingga dapat dihormati, dan mengembangkan kemauan untuk melindungi hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain.

Internalisasi nilai-nilai kebersamaan, toleransi, penghargaan terhadap hak orang lain, membiasakan dan melatih siswa untuk saling memahami guna terwujudnya tata pergaulan yang harmonis di lingkungan sekolah, merupakan *frame of reference* bagi terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis di lingkungan masyarakat dan bangsa yang lebih luas. Oleh sebab itu upaya-upaya ini tidak cukup memadai untuk diserahkan tanggung jawabnya kepada guru-guru tertentu, akan tetapi harus merupakan bagian

---

[15] Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h. xv.

[16] T.E. Joan, "Pluralism and Education: Its Meaning and Method" dalam http://www.ed.gov/database/ERIC Digest/ede347494.htm, diunduh pada tanggal 12 Desember 1992.

[17] UNESCO-APNIEVE, *Belajar untuk Hidup Bersama*, h. 156.

dari tanggung jawab bersama melalui berbagai kesempatan, baik di dalam peroses pembelajaran di kelas, maupun melalui bentuk-bentuk kegiatan positif lainnya di luar kelas dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang konstruktif.

Menyeleksi Lingkungan Sosial

Masyarakat merupakan salah satu paranata pendidikan yang diharapkan dapat bersinergi secara kokoh dengan paranata pendidikan lainnya, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat memberdayakan berbagai unsur (elemen) dan institusi yang sangat kaya dan beragam sehingga perannya menjadi sangat strategis untuk mendukung pemberdayaan dan pengembangan warga masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan.

Hasil-hasil kajian dan pemikiran berbagai pihak untuk mengatasi konflik guna mewujudkan kehidupan yang damai di dalam masyarakat cukup banyak ditawarkan selama ini. Jamuin, memberikan pemikiran alternatif model pencegahan konflik melalui modul-modul, yaitu modul tentang; kelompok antar agama dan aliran, kelompok antar etnik, kemitraan dan kebersamaan (sarasehan dan rekreasi), pagelaran wayang interaktif, pagelaran wayang intermedia, dan ketoprak humor interaktif, serta beberapa modul advokasi lainnya. Pada umumnya solusi yang ditawarkan melalui modul-modul ini mengarah pada bentuk-bentuk ceramah.

Warsilah, melalui analisis dan kajiannya mengemukakan bahwa dalam rangka mela-kukan pemahaman tentang hubungan sosial antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, perlu dilakukan upaya rekontruksi kembali mengenai hubungan sosial yang selama ini berjalan dalam kelompok. Wujud upaya pokok yang dilakukan adalah mendorong munculnya kohesi sosial yang pluralistik, dimana ketika setiap golongan dengan kerakteristik sosio-kultural masing-masing merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas bersama, bukan beberapa komunitas yang saling mendominasi atau komunitas-komunitas yang merasa tersubordinasi oleh komunitas lainnya. Sedangkan dari perspektif budaya, bagaimana mengupayakan per-temuan berbagai kelompok masyarakat dalam suatu "budaya bazaar", bukan dalam bentuk sebaliknya "bazaar budaya". [18]

Pengembangan model organisasi konsiliasi pemuda *grass-roots* berbasis pembinaan kerukunan antar etnik merupakan salah satu upaya konstruktif untuk dilakukan. Hal mendasar yang menjadi pemikirannya adalah bahwa konflik-konflik yang terjadi saat ini serta beberapa waktu lampau sangat mungkin terjadi dan bergulir kepada generasi-generasi mendatang bilamana tidak ada upaya lebih intentif dan terorginisir untuk memberi peluang terjadinya kohesi sosial, komunikasi yang utuh dalam satu tatanan

[18] Warsilah, *Pluralitas Kampung Dalam Wacana Budaya Berpangkalan: Alternatif Bagi Integrasi Sosial* (Jakarta: PMB-LIPI, 2000), h. 19.

kebersamaan dari latar budaya dan tradisi yang berbeda. Berbagai kegiatan yang mengisi wahana organisasi ini berpijak pada misi fundamental yaitu pembinaan kerukunan antar etnik yang arahnya secara jelas untuk mengantisipasi dan mengatasi konflik multi etnik di masa-masa mendatang.

Pendidikan harus dilandasai visi normatif yang mampu mengarahkan peserta didik kepada penerimaan akan pluralisme dan perbedaan serta peningkatan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai bagian dari sistem sosial yang mampu memberi kesejukkan dan rasa aman bagi siapa pun juga. Pendidikan seharusnya menyumbang kepada keprihatinan bangsa Indonesia untuk membentuk manusia yang berbudaya demokrasi, mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yang damai dan harmoni di masa-masa mendatang. Hal itu hanya mungkin terwujud bilamana para pelaku pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat atau mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan yang telah diamanahkan kepadanya secara bertanggung jawab dan profesional sehingga mampu membangkan potensi peserta didik secara seimbang dan utuh.

Penutup

Kehidupan yang damai dan harmoni pada masa-masa mendatang hanya akan mungkin diiwujudkan bilamana anak-anak pada hari ini diberikan bekal benih-benih kehidupan harmoni dan keerdamaian. Pemberian contoh, pembimbingan, latihan-latihan/ pembiasaan untuk saling menghargai orang lain, bertoleransi, kepedulian terhadap sesama, belajar meng-hindari permusuhan dan konflik merupakan bentuk pendidikan dalam rangka internalisasi nilai-nilai fundamental yang harus dirtumbuhkankembang-kan pada anak sejak dini sehingga akan menjadi kerangka bagi berkembangnya nilai-nilai perdamaian dan harmoni.

Pendidikan sebagai pilar utama internalisasi nilai-nilai hendaknya dapat memain-kan peran secara optimal melalui peningkatan intensitas komunikasi yang terbuka dan harmonis, utamanya dimulai pada lingkungan keluarga sebagai wahana paling strategis bagi pendidikan anak. Demikian pula peningkatan peran sekolah yang diharapkan dapat menyerasikan secara proporsional pengembangan aspek-aspek intelektual dan nilai dalam tatanan yang seimbang serta didukung pula dengan penciptaan iklim yang kondusif pada lingkungan sosial masyarakat. Sinergisitas ketiga lingkungan ini akan menjadi kekuatan besar bagi tumbuhnya nilai-nilai positif pada anak, khususnya nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling meng-hargai sebagai kerangka fundamental bagi suburnya nilai-nilai perdamaian dan harmoni.

Pustaka Acuan

Bennett, W.J. *The Book of Virtues: a Treasury of Great Moral Stories*. New York: Simmon & Schuster, 1993.

Delors, J. "Education: The Necessary Utopia," dalam "Treasure Within" Report the International Commission on Education for the Twenty-First Century. UNESCO Publishing, 1996.

Glesson, C. S.J. *Menciptakan Keseimbangan Mengajarkan Nilai dan Kebebasan,* terj. Willie Koen. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.

Hogg, T., dan Blau. *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita.* Jakarta: Gramedia, 2004.

Joan, T.E. *Pluralisme and Education*: *Its Meaning and Method* dalam http://www.ed.gov/database/ERIC, diunduh pada tanggal 12 Desember 1992.

Micklethwaith, J, dan Wooldridge, A. *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization.* New York: Crown Publisher, 2000.

Supriadi, D. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional.* Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung, 1999.

Tillman, D. & Hsu, D. *Living Values Parent Group: A Facilitator Guide,* terj. Agustina. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2000. Bandung: Citra Umbara, 2000.

UNESCO APNIEVE. *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni. Pendidikan untuk Perdamaian, Hak Asasai Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutaan untuk Kawasan Asia Pasific*. Buku Sumber UNESCO APNIEVE untuk Pendidikan Guru dan Jenjang Pendidikan Tinggi. UNESCO, 2000.

Warsilah, H. *Pluralitas Kampung dalam Wacana Budaya Berpangkalan: Alternatif Bagi Integrasi Sosial.* Jakarta: PMB-LIPI, 2000.